

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Menurut Alister E. McGrath, spiritualitas Kristen merupakan sebuah pencarian terhadap kehidupan Kristen yang penuh dan otentik, termasuk pemahaman mendasar tentang kekristenan dan seluruh pengalaman hidup yang didasarkan atas dan dalam ruang lingkup iman Kristen yang dibentuk melalui kepercayaan kepada Allah, nilai-nilai yang tertanam melalui kebenaran Firman Allah, serta prinsip hidup yang menyentuh seluruh aspek hidup manusia.¹ Philip Sheldrake juga memaparkan hal serupa bahwa spiritualitas Kristen merupakan praktik spiritual yang merefleksikan pemahaman seseorang tentang Tuhan, identitas dirinya, dan dunia di mana ia berada sebagai konteks dari transformasi kehidupan manusia.² Pemahaman ini selaras dengan pendapat Brother Lawrence bahwa spiritualitas Kristen dapat dipahami sebagai cara seseorang maupun kelompok memperdalam pengetahuan mereka terhadap Tuhan atau mempraktikkan “kehadiran Tuhan”.³ Lawrence memaparkan bahwa spiritualitas Kristen terbagi menjadi tiga elemen yaitu kepercayaan, nilai, dan kehidupan.⁴

1. Alister E. McGrath, *Christian Spirituality: An Introduction*, Edisi ke-1. (Oxford: Wiley-Blackwell, 1999), 2-3.

2. Philip Sheldrake, *Spirituality: A Brief History*, Edisi ke-2. (Oxford: Wiley-Blackwell, 2013), 2.

3. McGrath, *Christian Spirituality*, 2.

4. McGrath, *Christian Spirituality*, 3.

Konsep spiritualitas Kristen memberikan pengertian bahwa spiritualitas tidak hanya didasarkan atas inisiatif Allah, tetapi juga respons manusia yang memberikan totalitas hidup yang dipimpin oleh Roh Kudus melalui relasi yang dibangun dengan Allah. Bentuk spiritualitas ini pun seharusnya ditemukan di dalam diri kaum muda zaman ini, sekalipun mereka mengekspresikan bentuk spiritualitas mereka dengan cara yang berbeda, tidak hanya terbatas dengan ritus-ritus keagamaan saja seperti doa, membaca Firman Tuhan dan beribadah.

Ekspresi spiritualitas kaum muda tersebut diidentifikasi dalam penelitian empiris terhadap kaum muda. Salah satu penelitian mengenai spiritualitas kaum muda diteliti oleh Andrew Singleton, Singleton membagi spiritualitas kaum muda menjadi 10 dimensi, yaitu terdapat hubungan dengan keagamaan, ekspresi, koherensi, arti-penting, atau nilai-nilai yang dianut, pengaruh, antropologi, medium, otoritas dan pertumbuhan.⁵ Sementara itu, *Youth Ministry and Spirituality Project* (YMSP) juga melihat aspek spiritualitas kaum muda terdiri atas 7 aspek yaitu sabbat, doa, komunitas, pemahaman, pendampingan, keramahtamahan dan tindakan yang autentik.⁶ Pemahaman mengenai spiritualitas kaum muda sebagai sesuatu yang lebih dari kegiatan keagamaan dikemukakan juga oleh Kirsi Tirri. Tirri melihat spiritualitas kaum muda meliputi kehidupan sehari-hari, pengalaman spiritual, pengalaman estetika, berpikir kritis terhadap makna dan nilai dalam hidupnya.⁷

5. Andrew Singleton, Michael Mason, dan Ruth Webber, "Spirituality in adolescence and young adulthood: A method for a qualitative study," *International Journal of Children's Spirituality* Vol. 9 No.3 (Desember 2004): 9.

6. Hryniuk, Michael, "Creating Space for God: Toward a Spirituality of Youth Ministry," *Religious Education* 100 No. 2 (September 2005): 139.

7. Kirsi Tirri, "Spirituality in Education," *Åbo, Finland: Donner Institute for Research and Cultural Histor* (2009): 245.

Melalui pemahaman dari beberapa penelitian terkait spiritualitas kaum muda, terlihat bahwa spiritualitas kaum muda mencakup banyak aspek dan dimensi yang luas. Aspek dan dimensi ini menggambarkan kompleksitas spiritualitas dan ekspresi yang dimunculkan dalam konteks kehidupan kaum muda tersebut. Jadi, pemahaman pembentukan spiritualitas kaum muda dapat dipahami sebagai keseluruhan aspek kehidupan kaum muda tersebut.

Aspek kehidupan kaum muda dapat ditelusuri dalam konteks di mana mereka berada. Konteks kehidupan kaum muda begitu dekat dengan teknologi, media dan seni. Melalui teknologi dan media, kaum muda tetap dapat terhubung dengan komunitasnya, media membuat kaum muda tetap mengikuti *trend* terkini dan merasa tidak asing dan mudah diterima oleh kelompok pertemanan yang ada di sekitar mereka, keterlibatan kaum muda dengan teknologi dan media begitu kuat, bahkan media memberikan sebuah definisi mengenai siapa diri kaum muda tersebut.⁸ Kemudian melalui seni, kaum muda dapat mengekspresikan dirinya dan mendapatkan kebahagiaan dari hiburan yang disajikan melalui industri hiburan, seperti musik, film, dan permainan.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa konteks kehidupan kaum muda dibangun oleh budaya kaum muda¹⁰, di mana budaya tersebut terikat kuat dengan budaya populer.

Pada umumnya, para ahli mendefinisikan budaya populer adalah budaya yang terkait dengan khalayak massa yang terbentuk dari proses urbanisasi dan

8. Klyne R. Snodgrass, *Who God Says You Are: A Christian Understanding of Identity* (Grand Rapids: Eerdmans, 2018), 4.

9. Quentin J. Schultze, Roy M. Anker, dan James D. Bratt, *Dancing in the Dark: Youth, Popular Culture, and the Electronic Media* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans-Lightning Source, 1990), 7-8.

10. Budaya kaum muda ialah budaya yang lekat dan berasal dari kaum muda tersebut.

distribusi dari media massa.¹¹ Budaya populer sering dikenal dengan istilah *pop culture* merupakan sekumpulan pemikiran, sudut pandang, tindakan, budaya, atau fenomena yang sering dijumpai, dikenal, dan digemari oleh kebanyakan masyarakat pada umumnya.¹² Budaya populer bersifat relevan dengan kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan mudah dipahami serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Budaya Populer menjangkau sebagian besar masyarakat, di mana masyarakat tidak membutuhkan pengetahuan khusus untuk dapat menikmatinya. Selain itu, budaya populer erat kaitannya terhadap pengaruh pemikiran *postmodern*, Craig Detweiler mengatakan bahwa budaya populer merupakan *lingua franca* (bahasa pergaulan) dari *postmodern*.¹⁴ Tony Jones menjabarkan nilai-nilai muatan dari pemikiran *postmodern* ialah *experiential, spiritual, pluralistic, relative, altruistic, communal, creative, environmental, global, holistic, authentic*.¹⁵

Budaya populer juga identik dengan istilah “*Mass Culture*” atau “Budaya Massa” yang dikaitkan dengan golongan dalam suatu masyarakat.¹⁶ Oleh karena itu, dalam penggunaan produk budaya populer ditujukan untuk dikonsumsi banyak orang dan diatur sedemikian rupa, sehingga boleh diterima dalam jumlah yang sangat besar.¹⁷ Dalam perkembangan budaya populer, media massa memiliki

11. Craig Detweiler dan Barry Taylor, *A Matrix of Meanings (Engaging Culture): Finding God in Pop Culture* (Grand Rapids: Baker Books, 2003), 16.

12. Raymond Williams, *Keywords: A Vocabulary of Culture and Society*, Revised, Subsequent Edition. (New York: Oxford University Press, 1985), 90.

13. Williams, *Keywords*, 90.

14. Detweiler dan Taylor, *A Matrix of Meanings (Engaging Culture)*, 19.

15. Tony Jones, *Postmodern Youth Ministry* (Grand Rapids: Zondervan, 2001), 33-37.

16. Herbert J. Gans, *Popular Culture and High Culture: An Analysis and Evaluation Of Taste*, Edisi ke-2. (New York: Basic Books, 1999), 5.

17. David Jary dan Julia Jary, *Collins Dictionary of Sociology*, Edisi ke-2. (Glasgow: HarperCollins Publishers, 1995), 27.

peranan yang kuat. Media menjadi sarana yang sangat penting dalam memproduksi berbagai jenis produk budaya populer yang hasilnya disebarluaskan melalui jaringan global, sehingga masyarakat secara sadar maupun tanpa sadar telah menyerap budaya populer sebagai suatu kebudayaan yang berkembang secara pesat. Dalam proses budaya populer, media berperan sebagai penyebar luas produk atau informasi serta sebagai pencipta dan pengendali pasar komoditas dalam suatu lingkungan sosial kemasyarakatan. Dalam hal ini, industri hiburan sebagai buah dari budaya populer menjadikan anak-anak dan kaum muda sebagai pasar utamanya.¹⁸ Oleh karena itu, produk industri hiburan begitu dekat dengan kehidupan kaum muda.

Menurut Walt Mueller, kaum muda sedang mencari tempat bagi dirinya dalam lingkungan sosialnya dan hal itu ia dapatkan pada budaya yang populer pada saat itu dan salah satunya ialah industri hiburan.¹⁹ Di sisi lain industri hiburan sangat mengerti kebutuhan psikososial dari kaum muda tersebut.²⁰ Industri hiburan akhirnya menjadi pilihan bagi kaum muda untuk menemukan identitas diri dan pemenuhan kebutuhan mereka untuk berkembang. Industri hiburan memberikan ruang yang besar bagi kaum muda untuk mengekspresikan dirinya. Dengan

18. Almeda Wright dan Dr Mary Elizabeth Moore, ed., *Children, Youth, and Spirituality in a Troubling World* (Danvers: Chalice Press, 2008), 53.

19. Walt Mueller, *Engaging the Soul of Youth Culture: Bridging Teen Worldviews and Christian Truth*. (Downers Grove, Ill.: IVP Books, 2006), 17.

20. Astri Sinaga, "Mencermati Budaya Entertainment Dalam Pelayanan Kaum Muda," *Jurnal Youth Ministry* 1, no. 2 (1 November 2013): 68-77.

demikian, terlihat bahwa industri hiburan merupakan industri yang memahami kaum muda.²¹

Beberapa sumber memperlihatkan bagaimana budaya populer menjadi kekuatan yang besar dalam memengaruhi kaum muda dalam berbagai aspek. Richard Winter melihat bahwa budaya populer dapat memengaruhi kaum muda dalam cara berpikir. Salah satu fenomena yang diperlihatkan Winter ialah kaum muda menjadi generasi yang begitu malas dan cenderung memanjakan diri serta sangat menyukai hal-hal yang instan, dikarenakan begitu maraknya produk-produk yang didapatkan secara mudah dan instan.²² Hal ini tidak hanya memengaruhi aspek berpikir, tetapi budaya populer juga memengaruhi aspek identitas. Dalam pengamatan Dustin Kidd, ia menemukan kekuatan budaya populer secara kuat memengaruhi identitas seseorang, bahkan dapat membuat batasan-batasan sosial, contohnya seperti musik yang didengarkan, pakaian yang dipakai, film yang ditonton, semua ini menunjukkan identitas mereka.²³ Kidd mengambil contoh bahwa seseorang dapat mengidentifikasi seseorang “seperti dirinya” dengan melihat kesukaan musiknya.²⁴ Budaya populer juga memengaruhi kaum muda dalam aspek spiritualitas, Tom Beaudoin memperlihatkan beberapa lagu populer berusaha mencerminkan bagaimana generasi kaum muda menaruh kecurigaan kepada institusi agama, termasuk gereja yang dipandang sebagai institusi yang

21. Bambang Budijanto, ed., "Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia," dalam *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia* (Jakarta Utara: Bilangan Research Center, 2018), 90.

22. Richard Winter, *Still Bored in a Culture of Entertainment: Rediscovering Passion Wonder* (Downers Grove: IVP Books, 2002), 51.

23. Dustin Kidd, *Pop Culture Freaks: Identity, Mass Media, and Society*, Edisi ke-2. (New York, NY: Routledge, 2018), 11.

24. Kidd, *Pop Culture Freaks*, 11.

munafik.²⁵ Terlihat beberapa upaya untuk menurunkan nilai rohani menjadi hal yang biasa saja, bahkan terlihat negatif sehingga menjadi tidak rohani lagi. Jadi, terlihat bahwa budaya populer menjadi kekuatan yang besar dalam memengaruhi kaum muda dalam berbagai aspek kehidupannya.

Merujuk pada hal di atas, maka kaum muda perlu memperhatikan faktor-faktor yang memungkinkan untuk membentuk spiritualitasnya. Faktor yang sangat lekat membentuk kaum muda ialah kehidupan kesehariannya, dan hal ini tidak dapat dilepas dari budaya populer.

Salah satu bentuk hiburan yang begitu dekat dengan kaum muda ialah film. Sebagai sebuah hiburan, film memiliki kekuatan yang terletak pada audio, visual, dan alur ceritanya. Kekuatan-kekuatan ini membuat film dapat memberikan makna, nilai, budaya yang berdampak besar untuk kaum muda.²⁶ Astri Sinaga mengambil sebuah contoh dari figur-figur oriental yang ditampilkan pada film yang populer yang memberikan pengaruh besar kepada kaum muda Indonesia.²⁷ Popularitas pemain film tersebut, memberikan sebuah makna baru kepada kaum muda tentang apakah arti makna “tampan”, sehingga kaum muda mau menjadi figur yang ditampilkan oleh film yang ia tonton. Bahkan film dapat memberikan dan membentuk orientasi kaum muda kepada hidup yang bersifat material seperti penampilan fisik, gaya hidup, dan kemewahan.²⁸

25. Tom Beaudoin, *Virtual Faith: The Irreverent Spiritual Quest of Generation X* (San Francisco: John Wiley & Sons, 1998), 52 - 55.

26. Astri Sinaga, "Pop Culture dan Cerita Kita," *Jurnal Youth Ministry* Vol. 3, no. 2 (Mei 2015): 10.

27. Sinaga, "Pop Culture dan Cerita Kita," 10.

28. Sinaga, "Pop Culture dan Cerita Kita," 10.

William D. Romanowski mengatakan bahwa film merupakan bentuk dari budaya populer yang paling kuat memengaruhi kehidupan manusia terutama kaum muda.²⁹ Ia juga menegaskan bahwa film mempunyai kekuatan bukan hanya sekadar menghibur tetapi juga dapat menciptakan berbagai makna baru.³⁰ Salah satu contoh yang dapat dilihat ialah melalui film *Boyhood* yang merepresentasikan kehidupan seorang anak muda yang bernama Mason. Film ini menceritakan sebuah kehidupan kaum muda yang menghadapi kondisi keluarga yang tidak baik, orang tua Mason memilih untuk bercerai. Tetapi, dalam situasi tersebut Mason digambarkan sebagai anak muda yang tetap tangguh menghadapi kehidupannya dan berusaha mengejar mimpinya walau menghadapi kondisi hidup yang pahit. Menurut Timothy Shary, kehidupan Mason memberikan sebuah representasi kehidupan kaum muda Amerika, serta memberikan sebuah makna tersendiri bagi kaum muda yang menontonnya.³¹ Dalam hal ini film tersebut turut memengaruhi kaum muda yang menontonnya. Oleh karena itu, film mempunyai dampak yang kuat terhadap kedekatan kaum muda dengan film.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa film mempunyai kekuatan dalam memengaruhi dan membentuk kehidupan kaum muda. Kedekatan kaum muda dengan film ini membuat penulis hendak menelusuri bagaimana sesungguhnya keterhubungan film dengan spiritualitas kaum muda

29. William D. Romanowski, *Pop Culture Wars: Religion and the Role of Entertainment in American Life* (Eugene: Wipf and Stock, 2006), 23.

30. William D. Romanowski, *Cinematic faith: a Christian perspective on movies and meaning* (Grand Rapids: Baker Academic, 2019), 8.

31. Timothy Shary, *Boyhood: A Young Life on Screen*, Edisi ke-1. (New York: Routledge, 2017), 28.

Rumusan Masalah

Beberapa pokok permasalahan yang muncul dengan latar belakang yang telah dipaparkan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian-penelitian empiris memperlihatkan bahwa budaya populer sangat erat dengan pembentukan spiritualitas kaum muda. Namun demikian, budaya populer tidak serta-merta begitu saja dapat digunakan untuk pembentukan spiritualitas kaum muda karena spiritualitas Kristen secara normatif dipahami bertumbuh melalui membaca Firman Tuhan, doa, dan disiplin rohani. Untuk itu, perlu adanya penelusuran lebih lanjut, “Apakah sesungguhnya pemahaman teologis tentang dampak budaya populer terhadap spiritualitas kaum muda?”
2. Film merupakan buah dari budaya populer yang tidak terhindarkan dalam kehidupan kaum muda, termasuk kaum muda Kristen. Oleh karena itu perlu pemahaman yang komprehensif terhadap cara kerja film dalam memengaruhi spiritualitas kaum muda.
3. Bila film sebagai buah budaya populer yang sangat dekat dengan spiritualitas kaum muda, maka “Apakah keterhubungan antara film dengan spiritualitas kaum muda?” Selain itu, “Spiritualitas yang seperti apakah yang terbangun pada kaum muda di dalam keterlibatan mereka dengan film?”

Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan konsep teologis pembentukan budaya populer terhadap spiritualitas kaum muda.
2. Memaparkan kekuatan film sebagai bentuk budaya populer dan bagaimana bentuk budaya ini bekerja dan memengaruhi kaum muda.
3. Menguraikan karakteristik spiritualitas kaum muda yang muncul dalam keterhubungannya dengan film, serta memaparkan bagaimana kaum muda seharusnya bersikap di tengah keterlibatannya dengan film.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian penelitian ini, sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangsih pemikiran mengenai keterhubungan spiritualitas kaum muda dan film dalam dunia Akademik.
2. Memberikan sebuah usulan pemikiran bagi pelayanan kaum muda dalam menyikapi film terkait keterhubungannya dengan spiritualitas kaum muda.

Pembatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa pembahasan tentang film dapat menjadi sangat luas, maka dalam tulisan ini film yang dimaksud adalah segala genre film yang mencerminkan kaum muda dan ditujukan kepada kaum muda secara global.

Spiritualitas yang dimaksud dalam tulisan ini adalah spiritualitas Kristen. Dalam tulisan ini, spiritualitas bukan hanya dibahas sebagai sebuah konsep, tapi juga suatu aktivitas yang terwujud dalam keseharian kaum muda yang terlihat dalam proses pembuatan makna, ekspresi-ekspresi, cara pandang dan gaya hidup.

Hasil akhir dari tulisan ini bukanlah sebuah metode untuk menumbuhkan spiritualitas kaum muda Kristen. Namun, hasil akhir tulisan ini adalah pemaparan sebuah gambaran besar mengenai wujud spiritualitas kaum muda yang terlihat sebagai hasil dari keterhubungannya dengan film.

Metodologi Penelitian

Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif. "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah."³² Metode ini juga didukung dengan analisa terhadap literatur-literatur yang membahas topik kaum muda dan film, pengamatan secara langsung, maupun usaha untuk mendeskripsikan apa yang dibaca dan dilihat.

Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan disusun dalam lima bab. Di bab satu, penulis akan mengemukakan latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metodologi penulisan dan sistematika penulisan. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang jelas bagaimana skripsi ini

32. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 6.

akan ditulis. Di dalam bab kedua, penulis akan memperlihatkan konsep teologis tentang spiritualitas kaum muda dan bagaimana fungsi budaya dalam membentuk spiritualitas kaum muda. Kemudian di dalam bab ketiga akan membahas kekuatan film sebagai buah dari budaya populer serta cara kerja film sebagai buah dari budaya populer dalam memengaruhi spiritualitas kaum muda. Pada bab keempat, penulis akan menyimpulkan apa yang telah dipaparkan pada bab dua dan tiga untuk menguraikan spiritualitas yang muncul ketika mereka memiliki sikap yang benar dalam keterhubungan kaum muda dan film. Pada bab terakhir, yaitu bab lima, penulis akan memberikan kesimpulan dan refleksi terhadap seluruh analisa yang telah disampaikan di bab-bab sebelumnya.